

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Wacana

Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, bahasa menjadi aspek utama dalam penggambaran suatu subjek dan bahasa mengandung ideologi dari pengguna bahasanya. Hal inilah merupakan aspek utama yang dipelajari dalam analisis wacana.

Wacana dalam konteks sosiologi berarti hubungan antara penggunaan bahasa dengan konteks sosial dari pengguna bahasa tersebut, sedangkan berdasarkan konteks linguistik, wacana berarti bagaian dari bahasa yang lebih besar dari kalimat.

Fowler (dalam Eriyanto, 2015:2) mengatakan bahwa wacana merupakan bentuk dari komunikasi secara lisan maupun tulisan yang dilihat dari pandangan kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk ke dalamnya. Kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia dari sebuah organisasi atau representasi dari suatu pengalaman.

Menurut Badudu (dalam Eriyanto, 2015:2) wacana memiliki dua pengertian, pertama, wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan preposisi yang satu dengan lainnya, yang kemudian membentuk satu kesatuan sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat tersebut. Kemudian yang

kedua adalah, kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesenambungan yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan dua penjabaran tersebut, wacana dapat berbentuk lisan maupun tulisan yang memiliki kesatuan yang valid jika dilihat dari linguistik, dan jika dilihat dari penutur merupakan representasi dari penutur untuk menyampaikan suatu informasi.

2.2. Analisis Wacana

Crystal (dalam Eriyanto, 2015:2) menjelaskan bahwa fokus utama analisis wacana adalah struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, seperti percakapan, wawancara, komentar dan ucapan-ucapan. Menurut Hikam (dalam Eriyanto, 2015:4) ada tiga pandangan dalam analisis wacana.

Pertama, pandangan dari *positivisme-empiris*. Dalam pandangan ini, bahasa dianggap sebagai jembatan manusia dengan objek di luar dirinya sendiri. Pemikiran ini juga beranggapan bahwa pengalaman manusia dapat dijelaskan tanpa ada masalah dengan bahasa, selama pernyataan tersebut logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan empiris. Hubungan dari pemikiran ini dengan analisis wacana adalah seseorang tidak perlu memahami makna subjektif dari suatu pernyataan selama hal yang dilontarkan sesuai dengan kaidah sintaksis dan semantik. Dalam hal ini suatu wacana dapat dikatakan baik jika memiliki Kohesi dan Koherensi yang sesuai. Dalam analisis *positivisme* kohesi berarti keserasian antara hubungan unsur-unsur gramatikal dalam suatu wacana. Kemudian, seperti yang sudah dikatakan

sebelumnya, selain kohesi, dibutuhkan juga koherensi. Koherensi di sini berarti apa wacana tersebut sudah dapat menyampaikan idenya dengan sesuai untuk pembaca maupun pendengar. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa positivisme hanya berpusat pada gramatika suatu wacana harus sesuai dengan kaidah-kaidah berbahasa.

Kedua, Pandangan konstruktivisme yang menentang pandangan *positivisme*. Pandangan ini beranggapan bahwa bahasa hanya sebuah alat untuk menyampaikan pernyataan mengenai suatu objek tanpa melihat subjek. Dalam pandangan konstruktivisme ini subjek dianggap sebagai pusat dalam kegiatan wacana serta hubungan sosial lainnya. Oleh karena itu, analisis wacana dalam pandangan konstruktivisme dimaksudkan untuk membongkar suatu makna atau maksud yang tersembunyi dalam suatu wacana. Pandangan ini beranggapan bahwa wacana merupakan upaya subjek untuk mengungkapkan maksud tersembunyi melalui ungkapan pernyataannya.

Ketiga, pandangan kritis dapat dikatakan menjadi pelengkap dari kedua pandangan sebelumnya, yaitu positivisme dan konstruktivisme. Selain secara gramatikal, pandangan kritis juga melihat subjek seperti apa yang dilakukan oleh pandangan konstruktivisme. Selain itu juga pandangan kritis melengkapi dengan melihat bagaimana produksi dan reproduksi makna dari suatu wacana terjadi baik secara historis maupun secara institusional.

2.3. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis berasal dari pandangan kritis analisis wacana, yang juga merupakan pelengkap dari kedua pandangan sebelumnya, yaitu pandangan dari *positivisme-empiris* dan konstruktivisme.

Dalam hal ini, analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan kepada bagaimana suatu kekuasaan digambarkan dalam proses produksi dan reproduksi makna. Subjek dan bahasa dalam pemikiran ini tidak dianggap netral. Subjek individu dianggap tidak bisa secara bebas menafsirkan pemikirannya karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial dalam masyarakat. Sementara, bahasa dianggap sebagai representasi untuk menyampaikan berbagai hal, seperti tema-tema tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana dapat digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam proses bahasa.

2.3.1. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis memiliki lima karakteristik utama yaitu, tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Pertama, wacana dianggap sebagai suatu tindakan atau interaksi yang memiliki tujuan dalam kegiatannya dan dilakukan dengan sadar oleh subjek.

Kedua, berdasarkan Cook (dalam Eriyanto, 2015:9) menyatakan bahwa ada tiga hal utama dalam pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Selain itu, Garret & Bell (dalam Eriyanto, 2015:9) juga menambahkan bahwa, teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Dalam Analisis Wacana Kritis,

konteks merupakan hal yang sangat dipertimbangkan. Hal ini karena wacana juga bukan merupakan sesuatu yang selalu ada kapan saja, di mana saja, dan dalam situasi apa saja, melainkan dibentuk dengan tujuan, hingga dalam menafsirkannya juga dibutuhkan pemahaman mengenai situasi dan kondisi dibuatnya wacana tersebut.

Ketiga, konteks historis juga merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan secara khusus dalam menganalisis wacana untuk memahami ada bentuk wacana seperti itu yang dikembangkan dan ada bahasa seperti itu yang digunakan.

Keempat, analisis wacana kritis juga mempertimbangkan mengenai keberadaan suatu kekuasaan yang ikut campur tangan dalam produksi wacana. Adanya bagian yang mendominasi dan marginal membuat terbentuknya pemikiran dalam masyarakat yang juga akan mempengaruhi suatu wacana dalam pembuatannya.

Kelima, dalam analisis wacana kritis, wacana dianggap juga sebagai suatu bentuk dari praktik, maupun pencerminan dari suatu ideologi tertentu. Ideologi menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2015:13) diperuntukan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok, dengan adanya ideologi dalam suatu kelompok, individu dalam kelompok itu akan bertindak dalam satu situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dikatakan juga bahwa, ideologi biasanya merupakan

pemikiran yang dibangun oleh kelompok-kelompok yang berkuasa, dengan membangun suatu kesadaran pada masyarakat berdasarkan dari kuasa mereka.

Oleh karena itu, wacana tidak dapat dilihat sebagai suatu yang netral dan terjadi secara alamiah karena di setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan perebutan pengaruh. Karena hal ini juga, analisis wacana harus melihat bagaimana kelompok-kelompok tersebut berperan dalam terbentuknya sebuah teks wacana.

2.3.2. Model Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis memiliki beberapa model terkait dengan metodologi yang digunakan, misalnya dari, Roger Folwer *et al.*, Theo van Leeuwen, Sarah Mills, Teun A. van Dijk, dan Norman Fairclough (Eriyanto, 2015:19).

Model yang akan saya terapkan untuk meneliti data adalah dari Norman Fairclough. Model analisis Norman Fairclough memiliki kemiripan dengan model dari van Dijk, yang menghubungkan teks dengan keadaan masyarakat. Model analisis van Dijk yang disebut kognisi sosial, tidak hanya menganalisis teks wacana saja, tetapi juga bagaimana teks tersebut dibuat. Demikian juga dengan model Fairclough, yang memfokuskan kepada bagaimana teks tersebut dibentuk dan terbentuk dari relasi dan konteks sosial dalam ruang lingkup teks tersebut.

Hal yang menjadi pembeda dari keduanya adalah, jika van Dijk memfokuskan bagaimana cara penyampaian subjek terhadap kaum marginal atau minoritas ditampilkan dalam suatu wacana berdasarkan dari keadaan

sosial yang membentuk cara berpikiran dari subjek tersebut. Sementara, Fairclough memusatkan kepada bagaimana subjek menyampaikan ideologinya melalui suatu wacana dengan menghubungkan keadaan sosial di sekitar subjek.

Hal ini juga berkaitan mengapa saya memilih menggunakan model Fairclough untuk penelitian saya. Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian saya adalah mendapatkan apa yang menjadi pesan dari subjek melalui wacananya yang berupa sebuah lirik lagu. Hasil akhir yang berupa pesan tersebut juga dapat dikatakan sebagai ideologi yang disampaikan oleh subjek menggunakan bahasanya dalam wacana.

2.4. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana Fairclough didasari oleh satu pertanyaan besar, yaitu “Bagaimana menyambungkan teks yang mikro dengan masyarakat yang makro.” Bahasa dilihat sebagai praktik kekuasaan oleh Fairclough, karena bahasa yang tertuang dalam wacana merupakan bentuk tindakan seseorang kepada dunianya ataupun dapat berupa representasi pengguna terhadap apa yang ia rasakan dari dunia atau kenyataannya (Eriyanto, 2015:286).

Dalam analisis wacana kritis dari Norman Fairclough (Eriyanto, 2015:286) terdapat tiga tahap utama, yaitu teks, *discourse practice*, dan *socialcultural practice*. Namun, dapat juga ditambahkan dengan tahapan intertekstualitas, jika dirasa teks wacana yang dianalisa memasukkan atau mengungkit teks lain ke dalamnya. Berikut ini adalah unsur-unsur penting tahapan analisis teks Norman Fairclough.

2.4.1. Teks

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2015:289), teks merupakan suatu tingkatan, yang juga tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan suatu objek didefinisikan. Teks dianalisis secara lingustik, mulai dari perbendaharaan kata, tata bahasa, dan pemilihan istilah, karena ditujukan untuk menangkap makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Setiap Teks dianalisis dari lima unsur, yaitu sebagai berikut.

a. Representasi dalam Anak Kalimat

Representasi dalam anak kalimat berhubungan dengan bagaimana suatu kelompok, seseorang, suatu peristiwa, ataupun suatu kegiatan ditampilkan dalam teks. Tahap ini sangat berhubungan dengan bahasa yang digunakan dalam teks. Dalam hal ini, bahasa yang dimaksudkan memiliki dua tingkatan, yaitu kosakata dan tata bahasa.

Pada tingkatan kosakata, yang dilihat adalah, kosakata apa yang digunakan untuk menampilkan atau menggambarkan suatu hal yang dimunculkan dalam teks tersebut. karenanya, pemilihan kosakata dapat dihubungkan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu digambarkan dan dihubungkan dengan realitas. Selain pemilihan kosakata secara umum, dapat juga dilihat dengan penggunaan metafora dalam kalimat. Hal ini dikarenakan metafora dapat memunculkan bagaimana realitas tersebut ditampilkan, apakah positif ataukah negatif.

Pada tingkat tata bahasa, dimunculkan dua bentuk tata bahasa, pertama bentuk proses atau partisipan. Bentuk proses berupa bagaimana seseorang, kelompok atau kegiatan ditampilkan dan digambarkan karena hanya dengan mengubah bentuk tata bahasa suatu kalimat, dapat dimaknai berbeda. Penggambaran yang ditampilkan dalam bentuk proses, memiliki bentuk-bentuk khusus, seperti ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan ataukah proses mental. Misalnya, bentuk tindakan biasa memiliki struktur transitif, menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Bentuk peristiwa umumnya menggunakan struktur anak kalimat intransitif, dan biasanya hanya memasukkan salah satu, subjek saja atau objek saja dalam kalimat tersebut. Bentuk keadaan, menunjuk kepada suatu keadaan atau peristiwa yang sudah terjadi tanpa harus menyebutkan atau bahkan untuk menyembunyikan subjek pelaku tindakan. Bentuk proses mental, menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek atau pelaku, dan korban secara spesifik.

Selanjutnya, bentuk partisipan yang melihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Apakah aktor ditampilkan sebagai subjek atau objek dalam teks. Sebagai subjek, umumnya ditampilkan dengan bentuk kalimat aktif, di mana seorang aktor digambarkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek atau seseorang. Sebagai objek, menampilkan suatu hal yang diakibatkan oleh orang lain, dan bentuk yang

paling umum digunakan adalah bentuk pasif karena dalam bentuk pasif, hanya menampilkan objek, dan subjek dapat disembunyikan atau dihilangkan dari teks. Selain bentuk pasif, ada pula bentuk nominalisasi, yang berarti hanya memunculkan suatu kegiatan tanpa memunculkan partisipan atau pihak-pihak terlibat.

b. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Bagian representasi dalam kombinasi anak kalimat ini memiliki fokus terhadap koherensi atau keutuhan dari suatu teks. Hal ini dapat dilihat dengan menghubungkan fakta-fakta yang dimunculkan dalam anak kalimat, yang akhirnya dapat membentuk suatu makna tertentu hingga memunculkan fakta baru.

Koherensi dalam tahap ini juga memunculkan ideologi dari penulis dengan bahasa yang digunakan. Koherensi dalam tahap ini memiliki beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, satu anak kalimat menjadi penjelas anak kalimat sebelumnya. Kedua, perpanjangan, satu anak kalimat berfungsi sebagai kelanjutan dari anak kalimat lainnya. Perpanjangan ini dapat berbentuk tambahan, kontras, atau pilihan yang setara. Ketiga, mempertinggi, berarti anak kalimat yang satu memiliki posisi lebih besar atau tinggi dari anak kalimat lainnya. Sebagai contoh, adalah anak kalimat yang menyejelaskan sebab akibat dari anak kalimat sebelumnya.

Koherensi di sini juga dapat dipandang sebagai suatu pilihan. Dapat dianggap berhubungan atau pun tidak berhubungan sama sekali. Misalnya,

dianggap berhubungan pun, dari beberapa bentuk koherensi di atas, khalayak dapat memaknai berbeda-beda.

c. Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Jika aspek sebelumnya berhubungan dengan bagaimana hubungan antara dua anak kalimat yang dihubungkan, representasi dalam rangkaian antara kalimat ini berhubungan dengan bagaimana dua atau lebih kalimat disusun dan dirangkai. Aspek ini memfokuskan bagian mana yang ditonjolkan dalam kalimat dibandingkan bagian lainnya, misalnya, bagaimana suatu informasi dalam teks diletakkan, apakah sebagai topik utama atau hanya sebagai latar belakang.

Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri atau ditampilkan memberikan reaksi dalam teks. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2015:296) ada tiga bentuk untuk menampilkan pernyataan dalam teks. Pertama, mengutip secara langsung apa yang aktor katakan. Kedua, meringkas apa yang disampaikan oleh aktor. Ketiga, melewati evaluasi, yang berarti mengevaluasi terdahulu apa yang disampaikan aktor sebelum dimasukkan ke dalam teks. Umumnya, jika suatu wacana tertentu tidak disukai, pernyataan aktor akan ditampilkan setelah evaluasi.

d. Relasi

Jika representasi berhubungan dengan bagaimana suatu hal diperlihatkan dalam teks, relasi merupakan bagaimana hubungan antara partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Pusat utama dari analisis ini adalah bagaimana pola hubungan partisipan yang

dimunculkan dalam teks tersebut, bukan bagaimana partisipan direpresentasikan, dan semua itu diamati dari teks.

Analisis konstruksi hubungan ini penting dan signifikan, terutama jika dihubungkan dengan konteks sosial. Dari konteks sosial tersebut, akan muncul pengaruh-pengaruh unik yang diakibatkan dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan sehingga menunjukkan konteks masyarakat.

Dalam hal ini, ada tiga kategori utama partisipan, yaitu penulis, khalayak media, dan partisipan umum. Jika berdasarkan data yang saya gunakan, hal ini berhubungan dengan penulis atau penyanyi terhadap pendengarnya, terhadap orang yang dituju sebagai penerima pesannya, dan hubungan penulis atau penyanyi dengan apa yang mengikatnya dalam menyampaikan pesannya dalam lirik lagunya tersebut.

e. Identitas

Aspek identitas adalah bagaimana identitas seorang penulis ditampilkan dan direkonstruksi dalam sebuah teks. Dalam aspek ini juga, dilihat bagaimana penulis menempatkan dirinya dengan masalah yang ia angkat dalam tulisannya, apakah sebagai seorang yang mandiri, atau sebagai anggota dari kelompok tertentu. Oleh karena itu, bagian identitas ini berpengaruh dalam pembuatan teks. Bagian identitas ini juga akan menentukan bagaimana wacana akan ditampilkan kepada khalayak.

2.4.2. Intertekstualitas

Terbagi menjadi dua bagian besar, *manifest intertextuality*, dan *interdiscursivity*. Di dalam *manifest intertextuality* adalah teks lain

dimunculkan secara eksplisit dalam teks dengan berbentuk sebagai kutipan.

Bentuk intertekstualitas seperti ini memiliki beberapa jenis, seperti;

representasi wacana, pengandaian, negasi, ironi, dan metadiscourse.

Sedangkan, *interdiscursivity* merupakan suatu elemen dasar dari teks.

Elemen-elemen tersebut adalah; genre, tipe aktivitas, gaya dan wacana.

Elemen-elemen ini saling bertingkat karena memiliki hubungan satu dengan lainnya dalam suatu teks.

2.4.3. Discourse Practice

Analisis *Discourse Practice* merupakan, analisis yang berfokus kepada bagaimana suatu teks diproduksi dan dikonsumsi oleh massa. Hal ini juga berhubungan dengan latar belakang dari penulis, yang menyangkut bagaimana lingkungannya, statusnya, pendidikannya, dan bagaimana ia melihat hal yang ia sampaikan. Apakah secara objektif ataupun subjektif. Jika subjektif, dari sisi mana ia menyampaikan hal tersebut. Selain hal-hal tadi, di dalam bagan analisis ini juga sudah mulai melihat intertekstual teks, atau bagaimana penulis menyampaikan pendapat-pendapat sebelumnya, secara langsung atau tidak.

2.4.4. Sociocultural Practice

Dalam analisis *Sociocultural Practice*, kita berasumsi jika suatu teks dibuat dengan pengaruh konteks sosial di luar media itu sendiri. Hal ini memang tidak berhubungan langsung dengan teks yang akan dianalisis, akan tetapi, hal ini akan mempengaruhi bagaimana teks tersebut dipahami saat di analisa. Fairclough membuat analisis *Sociocultural Practice* memiliki tiga tahapan analisa. Tiga tahapan tersebut yaitu;

a. Situasional

Tingkat pertama dari konteks sosial di sini adalah situasional. Situasional berarti memperhatikan bagaimana situasional suatu teks saat diproduksi.

b. Institusional

Tingkat berikutnya adalah institusional, yang berarti melihat bagaimana suatu institusi mempengaruhi produksi suatu wacana.

c. Sosial

Menurut Fairclough, faktor sosial sangat mempengaruhi suatu wacana dimunculkan dalam masyarakat. Dalam hal ini, faktor sosial, kebudayaan masyarakat juga turut mempengaruhi wacana media. Jika dalam konteks Situasional melihat kepada kejadian yang sedang terjadi saat teks dibuat, konteks sosial melihat keadaan yang lebih luas, seperti sistem budaya dalam masyarakat tersebut secara keseluruhan.

2.4.5. Kerangka Analisis

Dalam analisis model Normal Fairclough terdapat 3 tahap yang harus dilakukan. Tahap pertama adalah deskripsi. Dalam tahap deskripsi ini, kita akan menguraikan isi dan analisis secara deskriptif tanpa menghubungkan teks dengan hal di luar teks itu sendiri.

Kedua adalah, interpretasi. Pada tahap interpretasi, teks ditafsirkan dengan menghubungkan bagaimana teks diproduksi. Maksudnya adalah, analisis isi dari teks perhal bahasa yang digunakan dihubungkan dengan bagaimana proses produksi teks tersebut.

Kemudian yang ketiga adalah, ekplanasi. Bagian ini digunakan untuk memperjelas hasil penafsiran dari tahap kedua. Penjelasan tersebut didapatkan dari penjelasan bagaimana teks diproduksi dan dihubungkan dengan praktik sosial kultural dari teks tersebut berada.

Akan tetapi, pada penelitian ini hanya akan melalui tahapan deskripsi teks karena adanya keterbatasan waktu dalam pembuatan penelitian ini. Meskipun demikian, peneliti berasumsi bahwa jawaban dari masalah yang dimunculkan pada penelitian dapat ditemukan.

